

**Kemampuan Calon Guru PAUD PPG SM3T  
dalam Mengembangkan Cerita Rakyat untuk Membangun Literasi Bahasa Anak**  
Martha Christianti  
Email : [marthachristianti@uny.ac.id](mailto:marthachristianti@uny.ac.id)

**Abstract**

*Artikel ini berisi hasil pelatihan mahasiswa calon guru PAUD PPG SM3T dalam mengembangkan cerita rakyat untuk membangun literasi bahasa pada anak. Pelatihan ini dilakukan melewati tiga tahap yaitu tahap mengidentifikasi cerita untuk anak, tahap mengembangkan media untuk mendukung cerita dan terakhir adalah tahap menceritakan kembali cerita menggunakan media yang sudah dipersiapkan dalam kelompok peerteaching. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa calon guru PAUD PPG SM3T sudah mampu memilih cerita rakyat untuk anak, mampu menyiapkan media untuk mendukung cerita dan mampu bercerita menggunakan cerita rakyat. Namun dalam merancang media, calon guru PAUD PPG SM3T harus memperhatikan konteks budaya setempat terkait dalam pemilihan pakaian atau setting tempat karena cerita yang akan diangkat adalah cerita rakyat, demikian pula dalam bercerita peserta perlu latihan untuk dapat menjadi pencerita yang baik terutama dalam menggunakan bahasa yang mengandung muatan fonetik, semantik, sintaksis, morfemik, dan pragmatik.*

**Pendahuluan**

Indonesia menempati urutan ke 60 dari 61 negara sebagai negara dengan literasi terendah (Kompas, 2016). Hasil penelitian dari UNESCO, indeks membaca masyarakat Indonesia sebanyak 0,001 persen (Go Bekasi, 2016). Mengikapi hal tersebut, pemerintah mendeklarasikan bahwa salah satu nilai karakter yang harus dikembangkan sejak dini adalah gemar membaca (Koran Sindo, 2015). Kesukaan terhadap membaca jika distimulasi sejak dini maka akan membentuk anak-anak Indonesia yang membutuhkan buku dan menyukai buku untuk memperoleh informasi (Diane E. Papalia, et.al, 2008). Terkait hal tersebut, berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti terkait dengan jumlah buku bacaan anak yang bernuansa dongeng atau cerita rakyat sangat sedikit dipasaran (Martha C & Nur C, 2012). Buku-buku cerita rakyat banyak disajikan dalam bentuk naskah tanpa gambar yang dikhususkan untuk orang dewasa. Padahal peran cerita rakyat untuk anak sangat tinggi dalam membangun minat literasi pada anak (Martha C & Nur C; 2013). Cerita dongeng yang banyak dibaca anak-anak biasanya diambil dari cerita dongeng barat seperti Cinderella, Putri Salju, dan lain sebagainya (Martha C & Nur C; 2013). Di negara barat, buku-buku yang berisi cerita rakyat sudah sangat banyak dan membudaya untuk dibaca anak-anak. Melalui buku cerita rakyat, perkembangan bahasa anak yang meliputi fonetik,

semantik, sintaksis, morfemik, dan pragmatik dapat berkembang dengan baik (Beverly Otto, 2015). Berbagai komponen bahasa pendukung komunikasi untuk anak tersebut diperluas dalam kegiatan pengembangan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pengembangannya, cerita rakyat tersebut dapat disajikan dalam bentuk kegiatan story telling, pembacaan buku bersama, atau kegiatan eksploratori membaca mandiri (Beverly otto, 2015).

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki calon guru PAUD adalah mampu bercerita. Kegiatan bercerita membantu anak untuk mengembangkan nilai-nilai karakter dan juga aspek perkembangan kognitif dan bahasa (Martha C; 2012). Untuk itu setiap calon guru PAUD diharapkan mampu bercerita dan mengembangkan cerita untuk anak. Menyikapi sedikitnya buku cerita rakyat untuk anak-anak, maka pendidik PAUD dituntut pula untuk kreatif mengangkat cerita tersebut sebagai satu materi pembelajaran yang menarik untuk anak. Pelatihan untuk guru-guru PAUD di Kecamatan Sleman tentang pengenalan karakter untuk anak melalui cerita rakyat budaya lokal menunjukkan bahwa peluang untuk dikembangkannya peningkatan kompetensi ini dapat dilakukan (Eka SC, Nur C, Martha C.; 2014). Pemilihan cerita rakyat diawali dengan kemampuan pendidik dalam memahami perkembangan anak secara menyeluruh. Pengetahuan tersebut dalam kompetensi pendidik PAUD disebut sebagai kompetensi pedagogie. Jika pendidik telah memahami tentang anak didiknya secara holistik, maka pemilihan cerita didasarkan pada pengetahuan tersebut. Demikian pula dalam membuat media, dan menggunakan bahasa ketika bercerita di depan anak didik. Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa calon guru PAUD belum pernah melakukan kegiatan pemilihan cerita rakyat untuk anak, mengembangkan media yang sesuai untuk bercerita, dan mempraktikkannya untuk melatih kompetensi calon guru dalam bercerita dihadapan anak-anak. Untuk itu, perlu bagi calon guru PAUD dilatih agar memiliki kepekaan dalam memilih cerita, mengembangkan media pendukung cerita, dan bercerita didepan anak-anak.

## **Metode**

Pelatihan ini diawali dengan memilih cerita rakyat yang sesuai untuk anak dan menuliskan sinopsisnya. Metode pada tahap ini yaitu pemberian tugas. Hasil sinopsis kemudian didiskusikan dan dipilih cerita yang dapat dikembangkan untuk anak dengan metode diskusi. Calon guru PAUD kemudian menyiapkan media untuk menceritakannya

pada anak, metode yang digunakan metode pemberian tugas. Kegiatan ini diakhiri dengan *peer teaching* mempraktekkan persiapan ceritanya didepan teman-teman. Untuk itu, tujuan pelatihan ini meliputi tiga tujuan yaitu 1) peserta memiliki kemampuan memilih cerita rakyat untuk anak, 2) peserta memiliki kemampuan dalam mengembangkan perangkat bercerita untuk anak, dan 3) peserta memiliki kemampuan bercerita menggunakan cerita rakyat untuk anak-anak.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa teridentifikasi 19 cerita rakyat yang telah dipilih peserta untuk mengembangkan literasi pada anak. Cerita tersebut diantaranya Asal Usul Rawa Pening, Legenda Kembang Wijaya Kusuma, Batu Ballah Batu Betangkup, dan lain sebagainya. Berikut ini penjelasan setiap cerita disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Identifikasi Cerita Rakyat dari Indonesia oleh Peserta PPG SM3T 2017

No.	Judul Cerita	Daerah Asal Cerita
1.	Legenda Kembang Wijaya Kusuma	Cilacap, Jawa Tengah
2.	Batu Ballah Batu Betangkup	Sambas, Kalimantan Barat
3.	I Belog lan Bebekne	Bali
4.	Pan Balang Tamak	Bali
5.	Timun Mas	Jawa Tengah
6.	Asal Usul Kota Surabaya	Surabaya
7.	Sangeda dan Gajah Putih	Aceh
8.	Tangkuban Perahu	Jawa Barat
9.	Roro Jonggrang	Yogyakarta
10.	Fatu Atoni	NTT
11.	Kali Macan	Sragen, Jawa Tengah
12.	Mane Ikun	NTT
13.	Asal Usul Sunan Giri	Gresik, Jawa Timur
14.	Batu Menangis	Kalimantan
15.	Asal Usul Rawa Pening	Jawa Tengah
16.	Asal Mula Dam Bagong Trenggalek	Trenggalek, Jawa Timur
17.	Gunung Tugel	Sragen, Jawa Tengah
18.	Asal Usul Rawa Pening	Tulungagung, Jawa Timur
19.	Asal Usul Air Terjun Roro Kuning	Nganjuk, Jawa Timur

Dari 18 cerita rakyat yang dikumpulkan peserta terpilih 5 cerita rakyat yang memungkinkan untuk diceritakan kembali pada anak. Cerita tersebut yaitu Kali Macan, Batu Menangis, Asal Usul Rawa Pening, Gunung Tugel, dan Asal Usul Air Terjun Roro Kuning.

Berdasarkan hasil diskusi instruktur dan peserta pelatihan, cerita yang tidak terpilih untuk disajikan pada anak-anak karena beberapa cerita tidak dapat dibayangkan oleh anak dalam bentuk konkrit, selain itu mengandung misteri yang sulit untuk dipahami oleh anak. Misalnya pada cerita Roro Jongrang, Bandung Bondowoso menggunakan jin untuk dapat membangun candi dalam satu malam. Kisah ini dapat menimbulkan pertanyaan pada anak terkait dengan apa itu jin, mengapa jin dapat membantu manusia, dan lain sebagainya. Keputusan untuk tidak menggunakan cerita-cerita yang sesungguhnya kurang bermuatan karakter untuk anak, dalam hal ini dihindari. Mengingat cerita dapat membentuk karakter anak, maka fokus pemilihan cerita rakyat pada muatan isi cerita dan karakteristik kognitif anak pada usia tersebut.

Langkah kedua dalam pelatihan ini yaitu menyiapkan media untuk mendukung cerita. Langkah awal dalam menyiapkan media adalah peserta diminta untuk memahami cerita secara mendalam. Cerita rakyat yang akan disajikan pada anak pastilah berdasar nuansa budaya dari daerah tersebut seperti pakaian adat, setting daerah, properti dalam cerita, dan konteks wilayah yang muncul dalam persiapan media yang dilakukan. Peserta menyiapkan berbagai media untuk bercerita dengan gambar yang diciptakan sendiri, penggunaan properti laboratorium di kampus, serta miniatur orang-orang yang menggunakan kertas bekas. Untuk cerita Kali Macan, peserta menyiapkan gambar tokoh-tokoh cerita dan menyiapkan setting cerita dengan kondisi di hutan. Berikut ini gambar hasil pembuatan media peserta untuk mendukung cerita.



Gambar 1. Hasil Pembuatan Media Peserta PPG SM3T untuk Mendukung Cerita

Hasil pelatihan diperoleh bahwa, peserta kurang mendalam ketika menyiapkan media untuk bercerita. Hal ini terlihat dari pemilihan bentuk pakaian yang digunakan tokoh dalam gambar, tidak bernuansa daerah tersebut, setting cerita tidak memperhatikan konteks daerah asal cerita rakyat tersebut. Misalnya, dalam cerita Kali Macan, peserta memilih warna rambut dan pakaian Raja yang bukan bernuansa daerah, demikian juga dengan cerita Gunung Tugel, beberapa tokoh menggunakan rambut warna ungu, biru dan coklat muda. Untuk itu, ketika menyiapkan media untuk bercerita, sebaiknya pendidik perlu mendalami daerah asal cerita tersebut terutama ketika akan menggunakan cerita rakyat untuk anak-anak. Unsur budaya dari cerita rakyat tersebut tidak dapat dipisahkan dari nuansa cerita itu sendiri, ini menjadi satu kesatuan dari cerita.

Langkah ketiga adalah mempraktikkan kegiatan bercerita di depan teman-teman dalam bentuk peer teaching. Setiap kelompok menyiapkan peran masing-masing dalam menyampaikan cerita. Satu peserta dalam kelompok menjadi narator, dan selebihnya memegang satu peran atau membantu menyiapkan perlengkapan cerita. Setiap kelompok diberikan waktu 15 menit untuk bercerita dengan gaya dan kemampuan masing-masing. Ada kelompok yang menggunakan metode cerita interaktif yang berarti bahwa ketika bercerita, penonton dilibatkan untuk menjawab, dan diajak untuk bernyanyi. Namun ada kelompok yang hanya menceritakan saja tanpa melibatkan penonton.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa setiap peserta dalam kelompok, kurang memperhatikan muatan bahasa dalam menyampaikan cerita untuk anak. Padahal melalui mendengarkan cerita, anak-anak akan memperluas kemampuannya dalam komponen fonetik, semantik, sintaksis, morfemik, dan pragmatik. Peserta kurang mempersiapkan kalimat yang menjadi sasaran perluasan bahasa untuk dipelajari oleh anak. Dalam pengetahuan fonetik, beberapa peserta kurang jelas dalam menyebutkan sesuatu dan tidak menggunakan intonasi yang sesuai dengan kalimat yang dimaksud. Hal ini menyebabkan cerita cenderung datar dan tidak menarik. Pilihan kata yang digunakan oleh peserta kurang kaya, sehingga muatan pengetahuan semantik hanya sedikit. Demikian pula dengan pengetahuan pragmatik, peserta masih perlu berlatih menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteksnya, misalnya penggunaan bahasa ketika berbicara dengan raja, atau berperan menjadi anak yang sombong terlihat dari nada ucapan pemain peran. Untuk pengetahuan sintaksis dan morfemik peserta sudah sesuai harapan. Semua peserta

menggunakan kalimat yang sesuai dengan tata bahasa. Pengetahuan morfemik yang terkait dengan perluasan kata dasar dengan memberi imbuhan dan akhiran sudah dilakukan dengan baik oleh peserta. Berdasarkan hasil pengamatan praktik bercerita tersebut terlihat bahwa peserta membutuhkan latihan dengan intensitas lebih sering untuk dapat menjadi pencerita yang baik. Peserta harus percaya diri ketika membawakan peran dalam cerita. Perubahan volume, logat, dan dialek dapat dipelajari dengan melihat video-video dari film-film daerah tertentu.

Lalu apa kaitan bercerita dengan membangun literasi pada anak? Bercerita bisa menumbuhkan keinginan anak untuk membaca kembali cerita yang kita sampaikan pada anak. Bercerita menyadarkan pada anak tentang adanya bahasa tulis. Bercerita pula membantu anak untuk mampu membaca kembali cerita dan menyampaikannya pada orang lain. Perilaku pura-pura membaca yang terjadi diawal kehidupan anak, menunjukkan bukti bahwa bercerita mampu menumbuhkan keinginan anak untuk melek literasi sejak dini. Ketika mendengarkan cerita menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi anak, maka pengalaman tersebut akan terus menerus ingin dilakukan kembali, dan menjadi gaya hidup anak. Untuk itu, peran guru PAUD dalam bercerita menjadi kemampuan tersendiri yang harus dimiliki untuk menjadi guru karena peran tersebut dapat meningkatkan keinginan anak untuk membangun literasinya. Guru bahkan dapat menjadi model bercerita untuk anak yang kemudian akan ditiru dan dipraktikkan di rumah. Untuk itu pelatihan bercerita perlu untuk dikembangkan bagi para pendidik PAUD. Terkait dengan cerita rakyat, guru perlu memperdalam latar belakang cerita rakyat yang dipilih. Tidak semua cerita rakyat mengandung nilai karakter yang baik. Perlu ada penjelasan pada anak-anak terkait dengan perilaku karakter yang tidak tepat untuk ditiru anak-anak. Jika memungkinkan, cerita rakyat yang dikenal dapat diubah sesuai dengan kebutuhan pembentukan karakter anak tanpa mengurangi esensi cerita rakyat yang sebenarnya.

## **Kesimpulan**

Calon guru PAUD PPG SM3T sudah mampu mengidentifikasi cerita-cerita rakyat yang cocok untuk anak-anak dengan melakukan modifikasi dalam bercerita. Modifikasi tersebut terkait dengan pemilihan media serta alur cerita yang disederhanakan. Dalam pembuatan media untuk mendukung cerita, calon guru PAUD PPG SM3T perlu mengkaji secara mendalam terkait dengan pemilihan latar, pakaian, dan nuansa kedaerahan yang

muncul dalam cerita rakyat tersebut. Kemampuan mempraktekkan cerita rakyat menggunakan media yang telah disiapkan sebelumnya dalam kelompok kecil, calon peserta PAUD PPG SM3T sudah mampu membawakan cerita dengan metode yang bervariasi, namun terkait dengan muatan kebahasaan yang disampaikan pencerita secara lisan masih belum disiapkan dengan matang, seperti muatan fonetik, semantik, dan pragmatik dalam percakapan cerita secara langsung. Hal ini penting untuk membantu anak memperluas kemampuan bahasa yang mengarah pada kecintaan anak terhadap literasi.

### Daftar Pustaka

- Beverly Otto. 2015. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana.
- Diane E. Papalia, et.al. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan) Bagian 1 s.d 4. Edisi Kesembilan*. Jakarta: Kencana.
- Eka SC, Nur C, Martha C. 2014. Pelatihan Pengenalan Karakter untuk Anak Usia Dini melalui Cerita Rakyat Budaya Lokal Bagi Pendidik PAUD Non Formal TPA/KB/SPS se-Kecamatan Sleman. *Jurnal Pendidikan Anak*. Volume III; 393-402.
- Go Bekasi. 2016. *Survei UNESCO: Minat Baca Masyarakat Indonesia 0,001 Persen*. Diakses dari <http://gobekasi.pojoksatu.id/2016/05/19/survei-unesco-minat-baca-masyarakat-indonesia-0001-persen/> pada tanggal 13 April 2017.
- Kompas. 2016. *Minat Baca Indonesia ada di urutan 60 dunia*. Diakses dari <http://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ad.a.di.urutan.ke-60.dunia> pada tanggal 13 April 2017.
- Koran Sindo. 2015. *Pendidikan Karakter yang MengIndonesia*. Diakses dari <https://nasional.sindonews.com/read/996913/162/pendidikan-karakter-yang-mengindonesia-1430716449> pada tanggal 23 April 2017.
- Martha C. 2012. Penanaman Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bercerita Bertema Cerita Rakyat Budaya Lokal. *Prosiding Seminar IKA UNY*. Yogyakarta: UNY Press.
- Martha C & Nur C. 2012. Cerita Rakyat untuk Mendidik Karakter Anak Usia Dini. *Prosiding Konferensi Kesusastraan XXII UNY-HISKI*. Yogyakarta: UNY Press.
- Martha C & Nur C. 2013. Character Recognition Through Folklore for Early Childhood. *Prosiding Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: UNY Press.
- Martha C. & Nur C. 2013. Pengenalan Karakter untuk Anak Usia Dini melalui Cerita Rakyat Budaya Lokal. *Prosiding Seminar Nasional "Optimalisasi Penelitian dan PPM untuk Pencerahan dan Kemandirian Bangsa*. Yogyakarta: UNY Press.